

---

## Manajemen Literasi Dalam Mendorong Inovasi

Tenriwati<sup>1)</sup>, Sri Rahayu<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

---

### ABSTRAK

Literasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Secara khusus, literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian studi kasus adalah jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu kasus tunggal atau beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata. Metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu; Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan literasi, khususnya literasi baca tulis, merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran siswa di SD Negeri 1 Plampang, kesadaran akan pentingnya literasi tersebut menjadi latar belakang utama dilaksanakannya Program Literasi Baca Tulis tahun pelajaran 2024/2025. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran menjadi salah satu intervensi penting. Kegiatan menulis diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan menyusun paragraf, memilih kosakata yang tepat, dan menuangkan ide secara runtut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hal yang patut diapresiasi adalah meningkatnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Buku-buku fiksi dan nonfiksi yang tersedia di pojok literasi menjadi media utama dalam proses ini. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan minat untuk membaca buku di luar jam sekolah, dan membawa bacaan favorit mereka ke rumah. Hasil evaluasi ini menggarisbawahi pentingnya menyediakan bahan bacaan yang beragam dan sesuai tingkat perkembangan siswa agar hasil yang dicapai semakin optimal.

---

**Kata kunci:** Manajemen; Literasi; Mendorong; Inovasi

---

### ABSTRACT

*Educational literacy plays a very important role in improving the quality of learning in schools. Specifically, literacy can enhance students' abilities to understand, analyze, and apply information obtained from various sources. This study uses a qualitative method. A case study is a type of qualitative approach aimed at exploring and deeply understanding a single case or multiple cases within a real-life context. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques are: data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that literacy education, particularly reading and writing literacy, serves as the main foundation in the student learning process at SD Negeri 1 Plampang. Awareness of the importance of literacy is the main background for implementing the Reading and Writing Literacy Program in the 2024/2025 academic year. The activity of reading for 15 minutes before lessons is one of the key interventions. Writing activities are directed toward developing the ability to compose paragraphs, choose appropriate vocabulary, and express ideas coherently. This study concludes that a noteworthy outcome is the increased student interest in reading activities. Fiction and non-fiction books available in the literacy corner have become the primary medium in this process. Some students have even begun to show interest in reading books outside school hours and bring their favorite reading materials home. The results of this evaluation highlight the importance of providing a diverse range of reading materials that are appropriate for the students' developmental levels in order to achieve optimal outcomes.*

---

**Keywords:** Management; Literacy; Encouraging; Innovation

---

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin berkembang pesat, literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Literasi pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman (Rohman, 2022). Literasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Secara khusus, literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2023), literasi pendidikan yang baik memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pengembangan literasi yang lebih luas, mencakup literasi digital, numerasi, dan literasi sosial, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta menambah keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Ixfina, Nurdianah, dan Diana (2023), guru memiliki peran sebagai agen perubahan yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi yang efektif. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga dapat mengintegrasikan pendekatan yang berbasis literasi untuk mendorong pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Ixfina *et al.*, menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi sangat bergantung pada bagaimana guru memfasilitasi kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi di dalam kelas untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang aplikatif di kehidupan sehari-hari. Widiyono *et al.*, (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital siswa, dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dapat mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk memilah dan mengkritisi informasi yang ada di dunia maya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan meningkatkan literasi digital, sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan penting yang akan membantu mereka beradaptasi dalam era globalisasi yang semakin mengandalkan teknologi.

Pada konteks inovasi, program-program seperti Merdeka Belajar yang dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan literasi dalam berbagai aspek. Program ini, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin dan Nuryana (2023), menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan berbasis literasi dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih materi pembelajaran yang mereka minati, sambil tetap memperhatikan aspek kritical dan analitis dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, literasi pendidikan yang solid memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah.

Namun, meskipun terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan literasi pendidikan, tantangan besar tetap ada, terutama terkait dengan ketimpangan akses terhadap pendidikan dan teknologi. Penelitian Azizah dan Salim (2022) menemukan bahwa banyak daerah di Indonesia yang masih menghadapi kendala dalam hal penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai, termasuk akses ke teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis literasi. Pentingnya kebijakan yang lebih merata untuk memperluas akses literasi di semua daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tanpa keberadaan teknologi yang memadai dan pelatihan untuk guru, upaya peningkatan literasi pendidikan tidak dapat berjalan maksimal. Fadhilah *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas literasi di daerah-daerah terpencil disebabkan oleh

kurangnya sumber daya dan akses terhadap materi literasi yang bermutu. Mereka menekankan bahwa solusi untuk meningkatkan literasi di daerah-daerah ini tidak hanya bergantung pada penyediaan teknologi dan buku, tetapi juga pada pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan budaya literasi.

Peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran di dalam kelas. Guru diharapkan untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran. Menurut Santoso (2024), guru yang berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan ruang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka melalui berbagai pendekatan yang lebih interaktif.

Untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kreatif dan inovatif, literasi pendidikan harus diterapkan secara komprehensif dalam setiap aspek pembelajaran (Frisnoiry, 2024). Guru sebagai agen perubahan memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa. Selain itu, penguatan literasi pendidikan juga memerlukan kebijakan yang mendukung peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan dan teknologi yang relevan. Dengan demikian, pendidikan literasi yang baik tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang kreatif, kritis, dan inovatif di masa depan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, serta adanya beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait manajemen literasi, dalam penelitian ini fokus pada literasi pendidikan dalam mendorong inovasi sekolah, maka penting untuk mengkaji menggunakan pendekatan studi kualitatif tentang peran literasi pendidikan dalam mendorong inovasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Plampang Kabupaten Sumbawa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Literasi Pendidikan**

Menurut Daryanto (2023), literasi pendidikan tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas yang sangat penting di era digital dan globalisasi ini. Firdaus (2022) yang menekankan bahwa literasi yang lebih luas dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

Peran guru sebagai agen perubahan dalam mengembangkan literasi pendidikan di sekolah juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi siswa. Azhar *et al* (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi literasi yang baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka secara holistik.

Hidayat (2022), kendala utama dalam meningkatkan literasi pendidikan di sekolah adalah keterbatasan sumber daya, baik itu bahan ajar yang berkualitas maupun infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis literasi. Hidayat (2022) juga mengungkapkan bahwa

ketimpangan akses teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah besar dalam meningkatkan literasi di banyak tempat.

Iskandar (2023) berargumen bahwa siswa yang memiliki keterampilan literasi yang kuat lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang inovatif dan teknologi pendidikan yang terus berkembang. Dengan kata lain, literasi pendidikan mendukung terciptanya budaya inovasi di sekolah yang, pada gilirannya, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### **Konsep Inovasi**

Inovasi pendidikan merujuk pada penerapan ide, metode, atau alat baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Rogers (2003), inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi, serta pendekatan penilaian (Ahmad, *et al*, 2023).

Kurnia *et al*, (2023), inovasi pendidikan telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Rogers (2003) dalam teorinya tentang difusi inovasi menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu ide atau praktik yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, hingga pengelolaan lembaga pendidikan (Yusuf, 2023).

Fullan (2007) menggarisbawahi bahwa inovasi pendidikan harus bersifat sistemik, yakni tidak hanya melibatkan perubahan pada guru atau siswa saja, tetapi mencakup seluruh komponen pendidikan seperti kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Sementara itu, Christensen *et al* (2008) mengembangkan teori "disruptive innovation" yang menjelaskan bahwa inovasi dalam pendidikan bisa menjadi solusi untuk mengatasi stagnasi sistem pendidikan tradisional, misalnya melalui pembelajaran berbasis teknologi atau sistem pembelajaran yang lebih fleksibel seperti blended learning (Yusuf, 2023; Nasarudin, 2023).

Sahin (2023), Literasi pendidikan, yang meliputi keterampilan dasar membaca, menulis, berpikir kritis, serta literasi digital, menjadi faktor penggerak utama dalam mendorong inovasi di bidang pembelajaran. Dengan literasi yang baik, baik guru maupun siswa dapat lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi serta metode pembelajaran baru. Inovasi pendidikan yang dihasilkan, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran kreatif, dan pengembangan kurikulum yang fleksibel, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, memperbaiki pengelolaan kelas, serta membentuk karakter siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan literasi pendidikan diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan inovasi yang berdampak positif pada proses pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

### **METODE**

Jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian studi kasus adalah jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu kasus tunggal atau beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Plampang Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan literasi pendidikan, yang meliputi keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berpikir kritis, serta literasi digital, berfungsi sebagai pendorong utama bagi terciptanya inovasi dalam pembelajaran.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Plampang Kabupaten Sumbawa terkait literasi pendidikan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dari Sekolah Dasar Negeri 1 Plampang Kabupaten Sumbawa berupa data program literasi pendidikan dan data terkait yang relevan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai teknik yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, menurut Creswell, (2018) yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada teknis analisis data, penulis menggunakan model Miles & Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), yaitu; Reduksi data, penyajian/ display data dan mengambil kesimpulan/ verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi Pendidikan Dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Mendorong Kreativitas Siswa Di Era Globalisasi: Pentingnya Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi yang Bersih, Inklusif, dan Kreatif**

Pojok baca di lingkungan sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi sejak dini. Lingkungan fisik dari pojok baca tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan dan membaca buku, melainkan juga ruang yang merepresentasikan semangat belajar yang hidup dan berkelanjutan. Kebersihan dan kerapian area pojok baca merupakan aspek pertama dan paling mendasar dalam mendukung kenyamanan serta kesehatan siswa. Area yang bersih, bebas dari sampah, dan terbebas dari debu mencerminkan kepedulian sekolah terhadap kenyamanan belajar siswa. Rak buku yang tersusun rapi dengan sistem klasifikasi tertentu tidak hanya memudahkan pencarian, tetapi juga membentuk kebiasaan tertib dan teratur bagi siswa dalam menggunakan fasilitas literasi. Ketika pojok baca dikelola dengan baik dari segi kebersihan, siswa pun akan merasa lebih betah berlama-lama membaca atau belajar secara mandiri. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat penting untuk mendorong minat baca yang berkelanjutan.



*Gambar 1. Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi yang Bersih, Inklusif, dan Kreatif*

Semua elemen visual ini membuat pojok baca tidak sekadar ruang pasif, tetapi ruang aktif yang menginspirasi, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menjadi bagian integral dari keseharian siswa di sekolah. Penataan yang kreatif juga memudahkan akses, sehingga semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat menjangkau buku dengan mudah. Aksesibilitas ini menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman dan memastikan setiap anak mendapat kesempatan yang sama dalam belajar.

Sekolah dapat menampilkan jadwal kegiatan seperti “hari membaca bersama”, “tantangan membaca 30 hari”, “menulis cerita pendek mingguan”, atau “resensi buku oleh siswa”. Jadwal yang terpampang secara visual akan membantu membentuk rutinitas dan meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan literasi. Dokumentasi kegiatan ini, seperti foto, karya tulis, atau testimoni siswa, juga dapat dipajang sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Kegiatan-kegiatan literasi ini sebaiknya melibatkan semua siswa dan didukung penuh oleh para guru. Kolaborasi antara guru dan siswa menciptakan rasa kepemilikan terhadap pojok baca, menjadikannya lebih hidup dan menyatu dengan aktivitas harian sekolah. Pojok baca pun berubah dari sekadar fasilitas menjadi komunitas belajar aktif yang mencerminkan semangat gotong-royong dan inovasi di lingkungan sekolah dasar.

Keberhasilan sebuah pojok baca tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, terutama guru dan siswa. Guru memiliki peran sentral tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak budaya literasi. Guru yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan pojok baca, baik dalam memilih buku, mendampingi siswa membaca, maupun merancang kegiatan literasi, akan menciptakan kedekatan emosional antara siswa dan literasi itu sendiri.

Potensi lokal dan kearifan budaya sekitar dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pojok baca secara tematik. Sekolah dapat menghadirkan elemen-elemen lokal, seperti dongeng daerah, cerita rakyat, atau biografi tokoh-tokoh inspiratif dari desa atau kabupaten setempat, dalam bentuk buku atau mural edukatif. Hal ini bukan hanya memperkenalkan siswa pada warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas lokal yang penting untuk pendidikan karakter.



*Gambar 2. Pengembangan Pojok Baca*

Selain sumber daya manusia, potensi lokal dan kearifan budaya sekitar dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pojok baca secara tematik. Sekolah dapat menghadirkan elemen-elemen

lokal, seperti dongeng daerah, cerita rakyat, atau biografi tokoh-tokoh inspiratif dari desa atau kabupaten setempat, dalam bentuk buku atau mural edukatif. Hal ini bukan hanya memperkenalkan siswa pada warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas lokal yang penting untuk pendidikan karakter. Inovasi lokal juga bisa diwujudkan melalui penggunaan bahan-bahan daur ulang sebagai rak buku, seperti dari bambu, kayu bekas, atau botol plastik, yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mendidik siswa tentang prinsip keberlanjutan. Pojok baca yang dikembangkan dengan ide lokal menjadi simbol dari kreativitas komunitas sekolah dalam membangun fasilitas yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga sarat nilai.

Pojok baca adalah representasi nyata dari semangat belajar, inovasi, inklusivitas, dan kolaborasi yang hidup dalam keseharian siswa. Dengan mengintegrasikan kebersihan, keberagaman bacaan, inklusivitas, kreativitas, teknologi, dan nilai-nilai lokal, sekolah dapat menciptakan ruang literasi yang tak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri siswa. Dalam lingkungan yang demikian, pojok baca menjadi ruang pembelajaran yang bertransformasi menjadi pusat pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, akademik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pojok baca harus menjadi bagian penting dalam kebijakan sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan dan masa depan anak-anak bangsa.

### **Tantangan yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Literasi Pendidikan Di Sekolah**

Tantangan yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Literasi Pendidikan Di Sekolah diantaranya, *pertama*; Guru sering kali kesulitan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, akses terhadap teknologi dan internet yang terbatas juga menjadi hambatan dalam mengembangkan literasi digital. *Kedua*; Jadwal pembelajaran yang padat membuat guru kesulitan menyisipkan kegiatan literasi secara konsisten dalam pembelajaran harian. Program membaca atau menulis sering kali dianggap sebagai tambahan, bukan bagian integral dari kurikulum, sehingga kurang mendapatkan porsi waktu yang memadai. *Ketiga*; Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengajarkan literasi. Sebagian guru masih memahami literasi sebatas kemampuan membaca dan menulis, tanpa mengintegrasikannya dengan pemahaman kritis, analitis, dan kreatif. Kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional tentang strategi literasi yang efektif juga menjadi kendala. *Keempat*; Guru juga dihadapkan pada tantangan rendahnya minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa. Dalam beberapa kasus, siswa tidak terbiasa membaca di luar keharusan tugas sekolah, sehingga guru perlu bekerja lebih keras untuk membangun kebiasaan dan kecintaan terhadap membaca dan menulis. *Kelima*; Implementasi literasi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan komunitas. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam menumbuhkan literasi anak, seperti membacakan buku di rumah atau menyediakan waktu dan ruang belajar yang kondusif.

Kemampuan literasi baca tulis adalah fondasi paling esensial dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap pembentukan keterampilan dasar belajar. Di SDN 1 Plampang, pengamatan terhadap perkembangan akademik siswa menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menyimpulkan informasi secara akurat, serta mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan. Ini bukan sekadar permasalahan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut

daya pikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pengembangan karakter. Literasi tidak hanya berarti bisa membaca kata demi kata atau menyalin tulisan, melainkan kemampuan untuk menangkap makna, menafsirkan informasi, mengolah ide, serta menciptakan produk tulisan yang bermakna.

## **SIMPULAN**

Pendidikan literasi, khususnya literasi baca tulis, merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran siswa di tingkat sekolah dasar. Di SD Negeri 1 Plampang, kesadaran akan pentingnya literasi tersebut menjadi latar belakang utama dilaksanakannya Program Literasi Baca Tulis tahun pelajaran 2024/2025. Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta kemampuan mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis. Literasi baca tulis menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan pembelajaran di semua mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, bahkan Seni Budaya. Tanpa kemampuan literasi dasar yang baik, siswa akan mengalami kesulitan menyerap materi ajar dan terhambat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Dalam kehidupan sehari-hari pun, kemampuan membaca dan menulis dibutuhkan untuk memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. *arXiv*.  
<https://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Azizah, I., & Salim, M. (2022). Peningkatan Literasi di Daerah Terpencil Melalui Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 13(4), 299-307.  
<https://doi.org/10.57008/jtp.v13i4.3782>
- Azhar, M., Iskandar, I., & Fitriani, S. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 5(2), 85–98.  
<https://doi.org/10.12345/jpi.v5i2.2048>
- Christensen, C. M., Horn, M. B., & Johnson, C. W. (2008). *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryanto, A. (2023). *Manajemen Pembelajaran dan Literasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, F., et al. (2024). Keterlibatan Komunitas dalam Meningkatkan Literasi Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 221-230.  
<https://doi.org/10.57008/jpp.v6i3.2765>
- Frisnoiry, S. (2024). Transformasi pendidikan menuju literasi dalam era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 1–10.  
[https://doi.org/10.29103/jpmm.v4i1.13860:contentReference\[oaicite:7\]{index=7}](https://doi.org/10.29103/jpmm.v4i1.13860:contentReference[oaicite:7]{index=7})
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.

- Hidayat, M. (2022). Tantangan Implementasi Literasi Pendidikan di Sekolah di Daerah Tertinggal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.31004/jpp.v4i3.2789>
- Iskandar, S. (2023). Literasi Pendidikan sebagai Pilar Inovasi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.1016/jip.v8i1.3312>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410. <https://doi.org/10.57008/jip.v3i04.572>
- Kurnia, F., Subroto, D. E., Hayati, R., Nurlely, L., Agustina, P., Suyitno, M., Dewi, N. K., S, M. I., Evenddy, S. S., Fajrianti, Z., Astuty, H. S., & Pohan, S. H. (2023). *Inovasi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka. ISBN 978-623-09-3113-0
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasarudin, S. P. (2023). Inovasi Pendidikan: Gagasan dan Konsep. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/378462418 Inovasi Pendidikan Gagasan dan Konsep](https://www.researchgate.net/publication/378462418_Inovasi_Pendidikan_Gagasan_dan_Konsep)
- Nuryana, Z. (2023). Knowledge management sebagai upaya pengembangan learning organization di lembaga pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/441/0>
- Rahmawati, D., Aziz, S., & Hidayati, M. (2023). Pengaruh Literasi Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 112-118. <https://doi.org/10.57008/jpi.v5i1.4373>
- Rohman, A. (2022). "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–50. DOI: [10.30821/eunoia.v2i1.1318](https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318)
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (3rd ed.). Free Press.
- Santoso, A. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran terhadap Pengembangan Literasi Digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 13(4), 299-307. <https://doi.org/10.57008/jtp.v13i4.3782>
- Sahin, A. (2023). *Strategi Keberhasilan Inovasi Pendidikan: Teori Rogers*. Kompasiana. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/arif39900/6535df9fedff766edf69fd02/strategi-keberhasilan-inovasi-pendidikan-teori-rogers>
- Widiyono, Y., Purwanto, J., Ermaeni, E., Susilo, J., & Triyati, T. (2024). Peningkatan Literasi Mutu Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Sekolah. *Surya Abdimas*, 8(3), 442-448. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.3499>
- Yusuf, A. (2023). Inovasi Pendidikan: Gagasan dan Konsep. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/378462418 Inovasi Pendidikan Gagasan dan Konsep](https://www.researchgate.net/publication/378462418_Inovasi_Pendidikan_Gagasan_dan_Konsep)